

ANTUSIAS SISWA DALAM LITERASI SASTRA MELALUI PEMBELAJARAN PUISI BERANTAI SMAN 1 BODEH

Virda Mala'ul Khasanah¹, Fajar Prastyo Nugroho²,
Febi Valentiana³, Anggi Dwi Kartika Putri⁴, Rissa Sofiani⁵
^{1,2,3,4,5} Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹virda.malaul.khasanah25063@mhs.uingusdur.ac.id,

²fajar.prastyo.nugroho25068@mhs.uingusdur.ac.id,

³febi.valentiana25077@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴anggi.dwi.kartika25059@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵rissa.shofiani@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This article examines the role of chain poetry learning in developing literary literacy among senior high school students in the 21st century, with a case study conducted at SMA Negeri 1 Bodeh. The study employed a qualitative descriptive method with a participatory observation approach in Grade XI classes. Chain poetry is a collaborative writing technique in which each student contributes several lines of a poem before passing it on to the next group member, until a complete poem is collectively formed. Observational findings revealed that this activity successfully generated high enthusiasm, encouraged active collaboration, and boosted students' confidence in literary expression. However, some students struggled to continue their peers' lines, highlighting the critical role of structured scaffolding and continuous guidance in ensuring the activity's success. Overall, chain poetry learning proved effective in creating meaningful learning experiences, fostering authentic literary literacy, and developing students' communication and teamwork skills in line with 21st-century competency demands.

Keywords: chain poetry, literary literacy, collaborative learning, senior high school, 21st century

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran pembelajaran puisi berantai dalam membangun literasi sastra siswa SMA di era abad ke-21, dengan studi kasus di SMA Negeri 1 Bodeh. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif di kelas XI. Teknik puisi berantai merupakan metode menulis puisi secara kolaboratif, di mana setiap siswa menyumbangkan beberapa larik puisi kemudian meneruskannya kepada anggota kelompok berikutnya hingga terbentuk satu puisi utuh bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil membangkitkan antusiasme tinggi, mendorong kolaborasi aktif, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya sastra. Namun, sebagian siswa mengalami kebingungan dalam melanjutkan larik puisi rekannya, sehingga scaffolding dan bimbingan yang terstruktur menjadi faktor penting keberhasilan kegiatan ini. Secara keseluruhan, pembelajaran puisi berantai terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, melatih literasi sastra secara autentik, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa sesuai tuntutan abad ke-21.

Kata kunci: puisi berantai, literasi sastra, pembelajaran kolaboratif, SMA, abad ke-21

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra di era abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan derasnya arus informasi digital dan pergeseran pola komunikasi masyarakat. Sastra tidak lagi sekadar dipandang sebagai produk estetika semata, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi pilar keterampilan abad ke-21. Wulansari dan Sunarya (2023) menegaskan bahwa keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) yang menjadi tuntutan di era industri 4.0 dapat diintegrasikan secara alami melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra bukan sekadar kegiatan mengapresiasi karya, melainkan juga proses pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan kemampuan berbahasa yang produktif. Murdianingsih (2024) menyatakan bahwa integrasi teori pembelajaran bahasa yang tepat sangat diperlukan untuk memperkuat kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk

melalui eksplorasi teks sastra sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara siswa berinteraksi dengan karya sastra. Platform digital, media sosial, dan berbagai aplikasi berbasis teks menjadi medium baru yang menghadirkan sastra dalam format yang lebih beragam dan mudah dijangkau. Misriani dkk. (2022) mengungkapkan bahwa transformasi pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal di era Revolusi Industri 4.0 membuka peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Di sisi lain, perkembangan ini juga menuntut guru bahasa Indonesia untuk terus berinovasi dalam memilih strategi dan media pembelajaran yang mampu mempertahankan minat dan motivasi siswa terhadap karya sastra. Pembelajaran sastra yang monoton dan tidak kontekstual berpotensi menjauhkan siswa dari dunia sastra, padahal justru sastra memiliki peran strategis dalam membangun sensitivitas budaya, empati sosial, dan kemampuan berekspresi secara kritis. Oleh karena itu, perancangan pembelajaran sastra yang inovatif,

kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 menjadi sangat mendesak untuk dilaksanakan di jenjang SMA.

Literasi merupakan fondasi utama dalam penguasaan keterampilan abad ke-21 dan menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran sastra. Apa yang dimaksud dengan literasi dalam konteks ini bukan hanya kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, melainkan kemampuan memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis dan reflektif (Riyanto, 2023). Siapa yang perlu memiliki kemampuan literasi ini adalah seluruh peserta didik SMA, mengingat mereka berada pada fase perkembangan kognitif yang optimal untuk menerima dan mengolah informasi secara mendalam. Di mana literasi sastra perlu ditumbuhkan adalah di ruang-ruang kelas yang kondusif, yaitu lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi teks secara bebas dan kritis. Kapan literasi sastra perlu diperkuat adalah sejak dini dan secara konsisten, terlebih di era digital yang membanjiri siswa dengan informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan

kebenarannya. Mengapa literasi sastra menjadi penting adalah karena kemampuan memahami teks sastra secara kritis mampu melatih siswa untuk memilah fakta dari opini, mengembangkan imajinasi, dan membangun kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Bagaimana caranya mengembangkan literasi sastra secara efektif adalah dengan menghadirkan karya sastra yang otentik, relevan, dan kontekstual ke dalam pembelajaran, serta mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses kreatif, salah satunya melalui kegiatan menulis puisi secara kolaboratif.

Kondisi literasi di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perhatian serius para pemangku kepentingan pendidikan. Apa yang menjadi masalah utama adalah rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil PISA 2022 dan ANBK 2023 yang menempatkan Indonesia pada posisi yang belum menggembirakan dalam hal literasi membaca (Jurnal Inovasi dan Kreativitas, 2025). Siapa yang paling terdampak oleh kondisi ini adalah generasi muda, khususnya siswa SMA, yang masih berada pada

tahap pembentukan kebiasaan belajar dan pola pikir. Di mana kondisi ini paling nyata terlihat adalah di sekolah-sekolah yang belum memiliki budaya literasi yang kuat, sehingga membaca dan menulis masih dianggap sebagai beban bukan kebutuhan. Kapan kondisi ini harus segera diperbaiki adalah sekarang, mengingat persaingan global di abad ke-21 menuntut generasi yang literat, inovatif, dan adaptif. Mengapa kondisi ini mengkhawatirkan adalah karena literasi yang rendah berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa di era global (Sukmawati & Nuraeni, 2023). Bagaimana solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan gerakan literasi ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia, melalui pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna, salah satunya dengan mengajak siswa untuk berkarya melalui puisi secara gotong royong dan kolaboratif.

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang memiliki kekuatan luar biasa dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia secara padat, indah, dan penuh makna. Astuti (2023)

menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi memiliki nilai strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk generasi yang empatik, berbudaya, dan peka terhadap lingkungan sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, puisi menjadi medium ekspresi yang tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kepekaan estetika, kemampuan berpikir imajinatif, serta kesadaran kultural siswa. Wahyudi (2025) menambahkan bahwa kolaborasi dan refleksi dalam pembelajaran menulis puisi terbukti mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik. Meski demikian, pembelajaran puisi di kelas sering kali dihadapkan pada tantangan berupa rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan diri secara tertulis. Banyak siswa merasa menulis puisi adalah kegiatan yang sulit karena mereka terpaku pada anggapan bahwa puisi harus memenuhi kaidah-kaidah yang ketat dan indah secara estetika. Padahal, esensi menulis puisi justru terletak pada keberanian untuk mengungkapkan pikiran dan

perasaan secara autentik, dengan pilihan diksi yang personal dan bermakna bagi penulisnya.

Puisi berantai merupakan salah satu teknik pembelajaran menulis puisi yang berbasis kolaborasi dan dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi hambatan psikologis siswa ketika dihadapkan pada tugas menulis puisi secara mandiri. Dalam teknik ini, setiap siswa berkontribusi menulis satu atau beberapa larik puisi, kemudian menyerahkan karya tersebut kepada siswa berikutnya untuk dilanjutkan, sehingga terbentuklah sebuah puisi utuh yang merupakan hasil kerja bersama. Izhar dkk. (2023) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kemampuan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas X SMA secara signifikan. Teknik puisi berantai tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melanjutkan gagasan orang lain, yang secara langsung melatih kompetensi komunikasi dan kerja sama. Noflismen Anas (2022) menyatakan bahwa teknik permainan kata berantai dalam pembelajaran puisi terbukti

mampu merangsang imajinasi siswa secara ringan tanpa membebani mereka dengan bayangan kesulitan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, pembelajaran puisi berantai menjadi salah satu pendekatan yang strategis dan relevan untuk diimplementasikan di jenjang SMA dalam rangka meningkatkan literasi sastra dan kreativitas siswa secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena pembelajaran puisi berantai secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi selama

pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Bodeh. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan implikasi pedagogis dari kegiatan pembelajaran puisi berantai yang dilaksanakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran Puisi Berantai di SMA Negeri 1 Bodeh

a. Konteks dan Perancangan Kegiatan

Kegiatan observasi pembelajaran puisi berantai dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 1 Bodeh sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan pembelajaran sastra yang inovatif dan kolaboratif ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Latar belakang pemilihan teknik puisi berantai didasarkan pada asumsi bahwa kegiatan menulis kolaboratif dapat menurunkan hambatan psikologis siswa dalam berkarya, sekaligus mendorong terciptanya atmosfer belajar yang kooperatif dan menyenangkan. Sebelum kegiatan dimulai, kami mempersiapkan lembar panduan puisi berantai yang berisi tema, aturan penulisan, dan contoh larik pembuka sebagai stimulus awal bagi siswa. Tema yang dipilih adalah tema-tema

yang dekat dengan kehidupan keseharian siswa, seperti alam, persahabatan, dan harapan, agar siswa dapat mengaktualisasikan pengalaman dan perasaan mereka secara lebih personal dan autentik.

b. Proses Pelaksanaan dan Antusiasme Siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan puisi berantai, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap siswa dalam kelompok diberi tanggung jawab untuk menyumbangkan minimal satu larik puisi sebelum menyerahkan hasil karyanya kepada anggota kelompok berikutnya. Dari hasil observasi yang kami lakukan, kegiatan puisi berantai ini berhasil membangkitkan antusiasme yang tinggi di kalangan siswa. Hal ini tampak dari kesungguhan siswa dalam membaca larik-larik yang telah ditulis oleh rekan sekelompoknya sebelum mereka memutuskan kata-kata apa yang akan mereka tambahkan. Suasana kelas terasa hidup dan dinamis, ditandai dengan diskusi-diskusi kecil di dalam kelompok yang membahas pilihan diksi, rima, dan keselarasan makna antarlarik. Kristiantari dkk. (2023) mengemukakan bahwa pendekatan

pembelajaran puisi yang bersifat kontekstual dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi sekaligus mengembangkan kreativitas berpikir siswa. Temuan ini sejalan dengan apa yang kami saksikan di lapangan, di mana siswa yang awalnya tampak ragu-ragu untuk menulis akhirnya ikut terlibat aktif ketika mereka menyadari bahwa kontribusi mereka adalah bagian tak terpisahkan dari karya bersama yang lebih besar.

Antusiasme siswa semakin terlihat ketika mereka membacakan hasil puisi berantai kelompok mereka di depan kelas. Siswa menunjukkan kebanggaan yang tulus terhadap karya kolektif yang mereka hasilkan, bahkan beberapa siswa secara spontan memberikan apresiasi kepada kelompok lain yang berhasil menciptakan puisi yang memiliki keselarasan makna dan keindahan diksi yang baik. Asorfi dkk. (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kolaboratif berhasil memupuk kreativitas, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat argumen bahwa puisi

berantai sebagai bentuk pembelajaran sastra kolaboratif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa tidak hanya berlatih keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan sikap menghargai pendapat dan karya orang lain.

c. Tantangan: Siswa yang Mengalami Kebingungan

Di balik tingginya antusiasme yang terlihat, kami juga mengidentifikasi adanya sejumlah siswa yang mengalami kebingungan dalam melanjutkan puisi berantai yang telah dimulai oleh rekan mereka. Kebingungan ini umumnya bersumber dari dua hal utama. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam memahami arah makna dan nuansa emosional yang ingin dibangun oleh penulis sebelumnya, sehingga mereka tidak tahu bagaimana cara melanjutkan larik tersebut secara harmonis. Kedua, beberapa siswa masih terpaku pada anggapan bahwa puisi harus mematuhi aturan persajakan yang ketat, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika harus merespons larik bebas yang ditulis oleh teman mereka. Izhar dkk. (2023) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam

penulisan puisi memerlukan panduan yang terstruktur agar siswa memiliki kerangka berpikir yang jelas dalam merespons dan melanjutkan karya rekannya.

Kami mengatasi kebingungan tersebut dengan memberikan bimbingan individual kepada kelompok yang mengalami hambatan, serta mendorong diskusi internal dalam kelompok sebelum melanjutkan penulisan. Strategi ini terbukti cukup efektif dalam membantu siswa menemukan arah penulisan mereka. Kami juga menyediakan daftar kata-kata kunci dan frasa yang dapat dijadikan inspirasi apabila siswa benar-benar merasa buntu. Ketersediaan scaffolding yang tepat ini selaras dengan temuan Wahyuningsih (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan berbasis proyek dengan bantuan panduan yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa secara signifikan. Pengalaman ini mengajarkan kepada kami bahwa dalam pembelajaran puisi berantai, tahapan bimbingan sebelum dan selama kegiatan berlangsung memiliki peran yang sangat krusial

agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

d. Implikasi Pedagogis

Dari seluruh proses observasi yang kami lakukan, terdapat beberapa implikasi pedagogis yang dapat ditarik. Pertama, pembelajaran puisi berantai efektif dalam membangun atmosfer belajar yang kolaboratif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap karya bersama. Kedua, kegiatan ini secara alami mendorong siswa untuk membaca karya orang lain secara cermat sebelum memberikan kontribusi mereka, yang merupakan latihan literasi sastra yang otentik. Ketiga, tantangan yang muncul berupa kebingungan siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini membutuhkan perancangan yang matang, termasuk penyediaan panduan yang memadai dan kesempatan diskusi yang cukup sebelum kegiatan menulis dimulai. Keempat, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya sastra, yang merupakan modal penting bagi pengembangan kecintaan mereka terhadap dunia sastra secara jangka panjang. Syahrini dkk. (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan

pembelajaran puisi yang kreatif berbasis kolaborasi dan nilai-nilai Pancasila pada sekolah penggerak terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam berkarya sastra.

D. Kesimpulan

Pembelajaran puisi berantai yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bodeh terbukti memiliki peran yang signifikan dalam membangun literasi sastra dan kreativitas siswa di era abad ke-21. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan menulis puisi secara teknis, tetapi juga dibiasakan untuk berkolaborasi, menghargai karya orang lain, dan mengembangkan kepekaan estetika secara bersama-sama. Tingginya antusiasme siswa dalam kegiatan puisi berantai menunjukkan bahwa teknik pembelajaran ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, yang merupakan prasyarat penting bagi terbangunnya motivasi intrinsik siswa dalam belajar sastra.

Di sisi lain, kebingungan yang dialami oleh sebagian siswa mengingatkan bahwa pembelajaran puisi berantai membutuhkan perencanaan yang matang, termasuk

penyediaan scaffolding yang memadai, panduan penulisan yang jelas, dan bimbingan berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Guru bahasa Indonesia perlu meningkatkan kompetensinya dalam merancang kegiatan sastra yang bersifat kolaboratif dan produktif, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individual setiap siswa. Dengan mengintegrasikan pembelajaran puisi berantai secara konsisten ke dalam kurikulum bahasa Indonesia SMA, sekolah dapat berkontribusi nyata dalam membentuk generasi yang literat, kreatif, dan mampu mengekspresikan diri secara autentik dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Asorfi, B. A., Handayani, T., & Mafruzah, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Peserta Didik Melalui Model PjBL di Kelas VB SDN Tlogomas 02 Kota Malang. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 98–113. <https://doi.org/10.24929/alpen.v7i2.197>
- Astuti, D. (2023). Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran Sastra untuk Pengembangan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 155–168.
- Izhhar Amala Zein, Kaswadi, & Sholihah, I. (2023). Penerapan

- Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Menulis Puisi pada Kelas X. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1).
- Kristiantari, M. G. R., Widiani, I. W., & Artawan, G. (2023). Enhancing the Ability to Write Poetry and Creative Thinking Skills with Rural Nature-Inspired Contextual Approach. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(2), 761–770.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.23194>
- Misriani, A., Kurniawan, R., & Cintari, S. (2022). Transformasi Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 10(1), 45–60.
- Murdianingsih, A. (2024). Integrasi Teori Pembelajaran Bahasa untuk Penguatan Pembelajaran Abad ke-21 dalam Konteks Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*.
<https://doi.org/10.54082/jupin.549>
- Noflismen Anas. (2022). Penulisan Puisi dengan Teknik Permainan Kata Berantai. *Padang Ekspres*. Diakses dari <https://padek.jawapos.com/opini/26/07/2022/penulisan-puisi-dengan-teknik-permainan-kata-berantai/>
- OECD. (2023). Hasil PISA 2022 (Volume I): Keadaan Pembelajaran dan Kesetaraan dalam Pendidikan. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Riyanto, S. (2023). Literasi sebagai Pondasi Keterampilan Abad ke-21. Dalam *Jurnal Basicedu*, 9(6), dikutip dalam Karmilah & Yuniarti (2025).
- Sukmawati, A., & Nuraeni, S. (2023). Peranan Budaya Literasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4).
<https://doi.org/10.31004/basicedu>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahroni, N., Andayani, A., & Suhita, R. (2023). Pemanfaatan Syair Gulung dan Wordwall pada Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Pelajar Pancasila pada Sekolah Penggerak. *Jurnal Kwangsan*, 11(1), 127.
<https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v11i1>
- Wahyudi, T. (2025). Kolaborasi dan Refleksi dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–58.
- Wahyuningsih, M. C. I. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Project Based Learning Berbantuan Foto Keluarga. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 328–335.
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia SMA dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1).